

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam upaya membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penanaman nilai-nilai moral. Menurut Puspaningtyas dalam (Armiza *et al*, 2023: 1), pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan keahlian seseorang dalam berbagai ranah, mulai dari ranah kognitif, afektif, hingga ranah psikomotorik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi inti dari pelaksanaan pendidikan, karena melalui kegiatan inilah tujuan pendidikan dapat diwujudkan.

Di Indonesia, pendidikan formal diselenggarakan secara berjenjang, dimulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Di antara jenjang-jenjang tersebut, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat dinamis, di mana kebiasaan belajar, pembentukan karakter, serta kemampuan mengelola emosi mulai berkembang secara signifikan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar akan sangat menentukan kesiapan siswa untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan keterampilan hidup. Untuk mencapai hal tersebut, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung, melainkan sebagai elemen inti yang memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya lebih aktif, antusias, dan berkomitmen dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya motivasi tidak akan berjalan optimal, meskipun materi dan metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat. Dalam praktiknya, sering dijumpai siswa yang memiliki kemampuan intelektual memadai, namun menunjukkan minat belajar yang rendah, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta mudah menyerah saat menghadapi tantangan akademik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kondisi siswa seperti kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi, informasi, koneksi sosial, serta sarana dalam mempengaruhi interaksi antar manusia (Rahma, 2017; Awang, 2019: 42). Seseorang yang cerdas secara emosional tidak hanya mengandalkan pancaindra dalam memahami informasi, tetapi juga mempertimbangkan intuisi atau suara

hati. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola pikiran, sikap, dan tindakannya agar permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan. Menurut Goleman (2020: 55), kecerdasan emosional mencakup lima domain utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kelima domain tersebut perlu dikembangkan sejak dini, terutama pada anak usia sekolah dasar, agar dapat menjadi landasan dalam membentuk perilaku belajar yang positif. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengelola frustrasi, serta memiliki ketangguhan dalam menghadapi kesulitan belajar. Kondisi ini secara langsung berkontribusi terhadap tingginya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih siap dan optimis dalam menjalani proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional membuat siswa lebih mudah kehilangan minat belajar, sulit berkonsentrasi, dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada kegagalan atau kesulitan akademik.

Pengembangan kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar penting untuk dilakukan mengingat banyaknya siswa yang begitu cerdas secara akademik namun lemah dalam aspek emosional. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengelola emosi dirinya, kesulitan dalam memotivasi dirinya, kesulitan mengenali emosi orang-orang di sekitarnya dan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SDN Kamal 1 Bangkalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 dan 24 Juli 2024, guru menilai

bahwa kecerdasan emosional mayoritas siswa masih berada pada kategori sedang. Dari 81 siswa yang tersebar di kelas IV, V dan VI, hanya ada sekitar 8 siswa (9,88%) dengan keterampilan emosional yang baik, sedangkan 73 siswa lainnya (90,12%) masih memiliki kecerdasan emosional yang tergolong sedang. Hal ini tercermin dalam perilaku negatif siswa yang mudah marah, kerap bertengkar karena hal-hal sepele, melampiaskan emosinya secara berlebihan seperti melempar benda, memukul, bahkan mengamuk pada subjek yang menjadi penyebab emosinya, senang memperkeruh suasana saat ada teman yang bertengkar, saling mengejek, enggan bekerja sama dalam kelompok yang tidak diinginkannya, bahkan ada 3 siswa yang kerap mengasingkan diri dan sama sekali tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Menurut keterangan guru, siswa yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang optimal.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19, 23, dan 24 Juli 2024, ditemukan bahwa dari total 81 siswa, sebanyak 67 siswa sudah menunjukkan fokus dan perhatian terhadap penjelasan guru, meskipun masih terdapat 14 siswa yang fokusnya sering teralihkan oleh kegiatan lain diluar pembelajaran. Sebanyak 24 siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, namun 56 siswa lainnya terlihat biasa saja. Semua siswa juga telah menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas individunya dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun masih ada yang harus dibimbing atau melihat hasil pekerjaan temannya. Dalam interaksi kelas, mayoritas siswa cenderung pasif, paling banyak hanya terdapat 13 siswa yang berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat, meskipun terkadang tidak sesuai

dengan konteks pembelajaran. Respons terhadap pertanyaan guru pun belum sepenuhnya optimal dan harus diberi arahan terlebih dahulu. Saat ada kegiatan kelompok, hanya sebanyak 2 atau 3 siswa yang mampu bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam satu kelompok, sedangkan yang lainnya kurang terlibat. Menurut pernyataan masing-masing guru kelas, siswa yang seringkali terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik bertanya ataupun mengajukan pendapat hanya sebanyak 6 siswa di kelas IV, 15 siswa di kelas V, dan 12 siswa di kelas VI, sedangkan 48 siswa lainnya hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Temuan ini sejalan dengan hasil angket penilaian diri terkait kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang disebarakan kepada siswa IV, V dan VI pada tanggal 17 dan 18 juli 2024.

Berdasarkan hasil angket penilaian diri yang telah dilakukan, diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan capaian persentase skor aktual sebesar 68%. Frekuensi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dari 81 siswa, terdapat 6 siswa (7%) termasuk dalam kategori rendah, 38 siswa (47%) dalam kategori sedang, 36 siswa (44%) dalam kategori tinggi, dan hanya 1 siswa (1%) yang berada dalam kategori sangat tinggi. Adapun hasil angket motivasi belajar siswa juga menunjukkan kondisi serupa, yaitu berada pada kategori sedang, dengan capaian persentase skor aktual sebesar 69%. Hasil angket menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa dalam kategori sangat rendah, namun terdapat 5 siswa (6%) termasuk dalam kategori rendah, 37 siswa (46%) dalam kategori sedang, 33 siswa (41%) dalam kategori tinggi, dan 6 siswa (7%) termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Melihat fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosional maupun motivasi belajar siswa masih berada pada kategori sedang, serta minimnya kajian yang menelaah keterkaitan keduanya di konteks pendidikan dasar, maka penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa permasalahan yang mendasari penelitian ini terletak pada rendahnya motivasi belajar siswa yang kemungkinan besar disebabkan oleh kecerdasan emosional siswa yang juga belum optimal. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa penting untuk melakukan kajian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa, khususnya berdasarkan perspektif Daniel Goleman yang mencakup lima domain utama.

Teori Daniel Goleman dipilih dalam penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat terhadap konteks pendidikan dasar, yaitu pada tahapan saat perkembangan emosional siswa turut menentukan sikap dan motivasi mereka dalam belajar. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengaitkan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini siswa sudah mulai menunjukkan kematangan emosi, kemampuan berpikir yang lebih logis, serta mulai mampu merefleksikan diri dan membangun tujuan belajar secara lebih mandiri. Selain itu, siswa pada jenjang ini juga telah terbiasa dengan proses evaluasi akademik yang lebih kompleks dan menantang, sehingga sangat memungkinkan untuk mengamati dengan jelas bagaimana kecerdasan emosional mereka berperan dalam menjaga semangat dan motivasi dalam belajar. Dengan demikian, subjek penelitian ini relevan dan strategis untuk mengukur keterkaitan antara dua variabel

utama yang diteliti, sekaligus memberikan gambaran lebih konkret terhadap kondisi emosional siswa menjelang akhir masa sekolah dasar. Mengacu pada temuan empiris dan kajian konseptual yang telah diuraikan, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN Kamal 1 Bangkalan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman terhadap motivasi belajar siswa SDN Kamal 1 Bangkalan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman terhadap motivasi belajar siswa SDN Kamal 1 Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa sajian data yang disertai analisis dan deskripsinya mengenai pengaruh kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman terhadap motivasi belajar siswa di SDN Kamal 1 Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menjadi solusi atas masalah terkait kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh kecerdasan emosionalnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan menyeluruh terkait besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Melalui adanya penelitian ini guru diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif melalui penggunaan beragam media pembelajaran serta model dan metode pembelajaran variatif terutama yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung penelitian ini juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk memiliki motivasi belajar yang juga baik. Melalui penelitian ini peserta didik juga diharapkan dapat mengenali dan mengelola beragam emosi yang ada pada dirinya, terutama emosi yang berkaitan dengan motivasi belajarnya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, peneliti sebagai

calon pendidik dapat lebih dulu menyiapkan solusi terkait permasalahan relevan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

E. Batasan Penelitian

Untuk memperjelas kajian yang mendalam tentang topik penelitian, maka peneliti membatasi pembahasan penelitian ini dengan hanya berfokus pada analisis pengaruh kecerdasan emosional perspektif Daniel Goleman terhadap motivasi belajar siswa yang ada di SDN Kamal 1 Bangkalan, khususnya siswa kelas IV, V dan VI.

F. Definisi Istilah

Peneliti memaparkan penjelasan makna dari setiap kata kunci pembahasan yang akan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengelola berbagai macam emosi pada dirinya. Kecerdasan emosional pada penelitian ini berkaitan dengan bagaimana siswa dapat mengelola suasana hatinya untuk mengendalikan tindakannya dalam belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dalam diri siswa yang dipengaruhi oleh beberapa aspek sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dan mencapai sebuah tujuan pembelajaran.